

**ORIENTASI KEAGAMAAN ANGGOTA PAGUYUBAN HOO
HAP HWEE DALAM MELESTARIKAN BUDAYA TIONGHOA
DI BINTARAN WETAN YOGYAKARTA**



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Guna Memenuhi Salah Satu Persyaratan Memperoleh
Gelar Strata Satu Sarjana Agama (S.Ag)

Disusun Oleh:

LANINDYA CINTANA HAYUNING JAGAD

21105020025

PRODI STUDI AGAMA-AGAMA

FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA

YOGYAKARTA

2026

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
Jl. Marsda Adisucipto Yogyakarta 55281
Telepon (0274) 589621, Faksimili (0274) 586117
Website : <http://ushuluddin.uin-suka.ac.id>

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya :

Nama : Lanindya Cintana Hayuning Jagad
NIM : 21105020025
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Jurusan/Prodi : Studi Agama - Agama
Alamat Domisili : Jl. Kepuh GK III No. 885b, Klitren, Kec. Gondokusuman,
Kota Yogyakarta, Daerah Istimewah Yogyakarta.
Telp : 081287866539
Judul Skripsi : Orientasi Keagamaan Anggota Paguyuban Hoo Hap Hwee
Dalam Melestarikan Budaya Tionghoa di Bintaran Wetan Yogyakarta.

Menerangkan dengan sesungguhnya, bahwa :

1. Skripsi yang saya ajukan adalah benar asli karya ilmiah yang saya tulis sendiri.
2. Apabila skripsi telah dimunaqosahkan dan diwajibkan revisi maka saya bersedia dan sanggup merevisi dalam waktu satu dua bulan terhitung dari tanggal munaqosah. Jika ternyata lebih dari dua bulan revisi skripsi belum terselesaikan maka saya bersedia dinyatakan gugur dan bersedia munaqosah kembali dengan biaya sendiri.
3. Apabila dikemudian hari ternyata diketahui bahwa karya tersebut bukan karya ilmiah saya (plagiasi), maka saya bersedia menanggung sanksi dan dibatalkan gelar sarjana saya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Yogyakarta, 5 Januari 2026



Lanindya Cintana Hayuning Jagad

21105020025

SURAT PERNYATAAN BERJILBAB

SURAT PERNYATAAN BERJILBAB

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Lanindya Cintana Hayuning Jagad
Tempat dan Tanggal Lahir : Sidoarjo, 07 Agustus 2003
NIM : 21105020025
Program Studi : Studi Agama - Agama
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Alamat : Dsn. Trompo Kulon
Rt. 003/Rw. 002 Jabon Sidoarjo
No. HP : 081287866539

Menyatakan bahwa saya menyerahkan diri dengan mengenakan jilbab untuk dipasang pada ijazah saya. Atas segala konsekuensi yang timbul di kemudian hari sehubungan dengan pemasangan pasfoto berjilbab pada ijazah saya tersebut adalah menjadi tanggung jawab saya sepenuhnya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 5 Januari 2026



Lanindya Cintana Hayuning Jagad
NIM: 21105020025

NOTA DINAS



NOTA DINAS

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA

Dosen pembimbing Dr. Siti Khodijah Nurul Aula, M.Ag.
Jurusan Studi Agama – Agama Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

NOTA DINAS

Hal : Persetujuan Skripsi Sdr Lanindya Cintana Hayuning Jagad

Lamp : -

Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr.wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara :

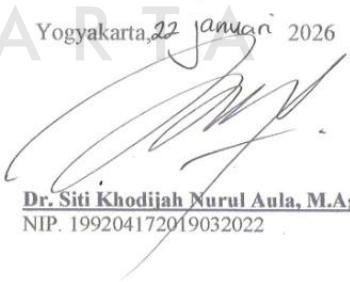
Nama : Lanindya Cintana Hayuning Jagad
NIM : 21105020025
Program Studi : Studi Agama - Agama
Judul Skripsi : Orientasi Keagamaan Anggota Paguyuban Hoo Hap Hwee dalam Melestarikan Budaya Tionghoa di Bintaran Wetan Yogyakarta.

Sudah dapat diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana strata satu (S.Ag) di Prodi Studi Agama – Agama, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Dengan ini kami berharap agar skripsi saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqosyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 22 Januari 2026


Dr. Siti Khodijah Nurul Aula, M.Ag.
NIP. 199204172019032022

PENGESAHAN TUGAS AKHIR



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 512156 Fax. (0274) 512156 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B. 465/U.n. 02/D1/PP.00.9/03/2026

Tugas Akhir dengan judul : ORIENTASI KEAGAMAAN ANGGOTA PAGUYUBAN HOO HAP HWEE DALAM MELESTARIKAN BUDAYA TIONGHOA DI BINTARAN WETAN YOGYAKARTA

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : I. ANINDYA CINTANA HAYUNING IAGAD
Nomor Induk Mahasiswa : 21105020025
Telah diujikan pada : Selasa, 27 Januari 2026
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Valid ID: 69a7ae94d85dc

Ketua Sidang/Penguji I

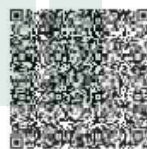
Dr. Siti Khodijah Nurul Aula, M.Ag.
SIGNED



Valid ID: 69a84afda8f6c

Penguji II

Roni Irmail, S.Th.I., M.S.I.
SIGNED



Valid ID: 69ab492e896c2

Penguji III

Prof. Dr. Ustadh Hamsah, S.Ag., M.Ag.
SIGNED



Valid ID: 69b0cc0061736

Yogyakarta, 27 Januari 2026
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Prof. Dr. H. Robby Habiba Abror, S.Ag., M.Hum.
SIGNED

MOTTO

لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ

“Untukmu agamamu dan untukku agamaku”

(QS. Al-Kafirun: 6)

“Long Story Short, I Survived”

- Taylor Swift



HALAMAN PERSEMBAHAN

“Dengan penuh rasa syukur atas kesehatan dan kelancaran kepada Allah SWT, karya ini saya persembahkan untuk orang-orang tercinta yang selalu hadir dalam setiap langkah hidup saya.

Yang pertama untuk diri saya sendiri, Terima kasih sudah bertahan sampai saat ini dan bertanggung jawab atas pilihan yang kamu pilih.

Teruntuk Bapak dan Ibu terima kasih atas cinta, kasih dan pelajaran berharga yang selalu diajarkan. Terima kasih juga selalu menanti kepulangan saya dirumah.

Kepada Umik, Budhe dan Tante sekalian, terima kasih atas semua dukungan, semangat, doa yang tidak pernah putus. Terima kasih juga selalu menantikan kepulangan saya.

Untuk Mas Lintang, Mas Rama, Meylin, karna kalian saya semangat untuk menjadi lebih baik dan bersinar. Terima kasih atas support dan selalu menantikan wisuda saya.

Ucapan terima kasih kepada Prodi Studi Agama Agama UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta atas semua ilmu dan kesempatan yang diberikan.

Terima kasih yang sebesar-besarnya kepada dosen pembimbing saya, Dr. Siti Khodijah Nurul Aula, M.Ag yang telah membimbing dan memberikan arahan dengan sabar dan pengertian.

Terima kasih juga kepada teman-teman seperjuangan yang selalu menemani semasa kuliah baik dalam suka maupun duka. Kenangan indah kita semoga akan bergema selamanya.

Semoga karya ini akan bermanfaat untuk banyak orang dan menjadi salah-satu amal jariyah bagi kita semua.”



KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Alhamdulillah rabbil ‘alamin, segala puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat, kekuatan, nikmat, kepada semua umat manusia, terkhusus kepada penulis sebagai mahasiswa di Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Program Studi Agama-agama, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, merasakan karunia tersebut dalam proses menyelesaikan skripsi ini.

Shalawat serta salam senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad SAW yang telah membawa risalah islam dan menjadi teladan dalam menuntut ilmu serta telah membimbing umat manusia dari kegelapan menuju cahaya. Semoga kita semua menjadi bagian dari golongan umat yang mendapatkan syafaat di hari akhir nanti. Aamiin.

Selama proses penyusunan, penulis merasakan bahwa setiap kemudahan, kelancaran serta kesehatan yang diperoleh merupakan bentuk kasih sayang-Nya. Setiap tantangan yang dihadapi menjadi pengingat akan pentingnya usaha yang disertai doa dan keikhlasan. Penulis menyadari bahwa segala usaha yang dilakukan tidak terlepas dari keterbatasan diri. Namun, berkat kesehatan, kesempatan waktu, serta kemudahan yang dianugerahkan oleh Allah SWT, setiap tahapan dapat dilalui hingga skripsi ini terselesaikan.

Penyusunan skripsi ini merupakan proses pembelajaran yang memberikan banyak pengalaman berharga. Penulis berharap semoga skripsi ini memberikan banyak manfaat serta dapat menambah wawasan bagi pembaca. Semoga Allah SWT senantiasa melimpahkan keberkahan, ridha dan menjadikan ilmu yang diperoleh bermanfaat bagi kehidupan penulis di masa yang akan datang.

Dalam kesempatan ini, penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih yang sebanyak-banyaknya kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan baik secara moral maupun materiel selama proses penyusunan skripsi ini.

1. Bapak Prof. Noorhaidi Hasan, S.Ag., M.Phil., Ph.D Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Bapak Prof. Dr. H. Robby Habiba Abror, S.Ag., M.Hum. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Bapak Roni Ismail, S. Th.I., M.S.I. Selaku Ketua Prodi Studi Agama Agama UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
4. Bapak Khairullah Zikri, S.Ag., MASTRel. Selaku Sekretaris Program Studi Agama Agama UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
5. Ibu Dr. Dian Nur Anna, S. Ag., M. A. Selaku Dosen Pembimbing Akademik.
6. Ibu Dr. Siti Khodijah Nurul Aula, M.Ag. Selaku Dosen Pembimbing Skripsi.
7. Seluruh dosen Studi Agama Agama dan Seluruh Staf TU Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Sunan Kalijaga Yogyakarta. Terima kasih atas

ilmu, bimbingan, serta bantuan yang telah diberikan selama penulis menempuh studi hingga menyelesaikan skripsi ini.

8. Kepada *Twa Ko* Tandean Harry selaku Ketua dari Paguyuban Hoo Hap Hwe, Ko Ernest, Ko Raynald, Ci Bella, Ci SA, Ci KT, Carla dan Alex. Terima kasih karna bersedia meluangkan waktu untuk memberikan informasi dan bantuan selama penulis menyelesaikan skripsi ini.

9. Untuk kedua orang tua tercinta saya, terima kasih yang sebesar-besarnya atas doa yang tidak pernah putus, kasih sayang, serta dukungan moral maupun materiil. Berkat keikhlasan dan pengorbanan yang diberikan, penulis mampu menyelesaikan pendidikan hingga tahap ini. Semoga Allah SWT melimpahkan keberkahan dan umur panjang kepada Bapak dan Ibu.

10. Kepada kakak-kakakku, Mas Lintang, Bang Rama, dan adikku Meylin terima kasih atas doa, motivasi dukungan, dan perhatian yang selalu diberikan. Kehadiran kalian menjadi penyemangat dan sumber inspirasi untuk terus berusaha hingga skripsi ini terselesaikan.

11. Kepada teman-teman tercinta saya yang sangat luar biasa, baik di Prodi Studi Agama Agama maupun diluar prodi, yaitu Luthfia Qothrunnada, Adinda Fitria Yasmin, Azza Altufina, Aliyah Maharani, Zumrotul Khusna, Rizqi Salsabila, Alya Nur Aini, dan Wanda Sri Maulidya. Terima kasih atas ilmu, semangat, motivasi, dukungan, waktu, dan pengalaman yang telah kita bagi selama perkuliahan. Terima kasih atas segala suka dan duka, mendengarkan keluh kesah dan membuat perjalanan ini lebih indah dan terasa ringan. Saya

sangat bersyukur kepada Allah SWT atas kehadiran kalian orang-orang hebat di hidup saya, bukan hanya membantu secara nyata, tapi juga memberi motivasi, kebahagiaan, kenangan indah yang tak ternilai. Semoga Allah SWT melimpahkan kebahagiaan belipat dan keberkahan umur yang panjang agar kita bisa bertemu kembali di kesuksesan nanti.

12. Kepada kakak-kakak perantauan saya, Mba Muamalah, Mba Auli, Mba Fara dan Ci Bella, Terima kasih atas banyak motivasi yang diberikan kepada “anak kecil” ini yang selalu mendengarkan segala keluh kesah serta menghadapi ke *random* an penulis, semoga kalian sehat selalu ya dimanapun kalian berada!.

13. Terakhir, untuk diri saya sendiri lagi, Lanindya Cintana Hayuning Jagad. Terima kasih yaa sudah bertahan sampai saat ini. Keren banget bisa survive sejauh ini, nyangka nggak? Kamu hebat! Perjalanan perkuliahan ini juga merupakan saksi dari perjalanan mengenal diri sendiri yang penuh dengan tantangan dan keraguan. Banyak kegagalan yang terlewati, bangkit dan mencoba melangkah lagi meski banyak takut atau lelah menjadi bukti bahwa perjalanan hidup bukan soal sempurna, tapi soal mampu bertahan dan terus bergerak maju. Terus bermimpi tinggi dan jadilah inspirasi untuk banyak orang ya Cinta! Skripsi ini menjadi salah satu titik di perjalan panjang itu, bukan akhir, tapi bukti bahwa segala usaha dan ketekunan selama ini membuahkan hasil. Semoga pengalaman ini menjadi pengingat untuk tetap bertahan, sekecil apapun, perlu diapresiasi dan dihargai.

Penulis mengucapkan banyak terima kasih dengan segenap hati kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan dan dukungan selama penyusunan skripsi ini. Penulis berdoa, semoga Allah SWT membalas segala kebaikan dengan keberkahan dan kebahagiaan yang tak terhingga. Penulis menyadari bahwa skripsi ini banyak kekurangan serta jauh dari kesempurnaan, oleh karena itu diperlukan kritik dan saran yang membangun untuk penulis agar dapat menyempurnakan dengan baik di masa yang akan datang. Penulis berharap semoga skripsi ini menjadi kebermanfaatan bagi pembaca dan menjadi acuan untuk penelitian-penelitian selanjutnya.

Yogyakarta, 17 Desember 2025

Penulis,

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Lanindya Cintana Hayuning Jagad
NIM: 21105020025

ABSTRAK

Orientasi Keberagamaan merupakan sebuah cara pandang atau pemaknaan seseorang mengenai agama yang telah ia yakini. Pada penelitian ini fokus utamanya merupakan anggota Paguyuban Hoo Hap Hwee untuk memahami sejauh mana mereka memaknai keagamaannya serta mengidentifikasi bagaimana orientasi tersebut mempengaruhi kehidupan pribadi dan sosial mereka. Pada era modern ini, sedikit sekali anak-anak muda yang ikut berpartisipasi dalam kegiatan pelestarian budaya karena memandang budaya Tionghoa sebagai sesuatu yang kaku, tertutup dan kurang relevan pada masa ini. Padahal, budaya Tionghoa dapat bersifat dinamis dan inklusif.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan fenomenologi dan pendekatan psikologi. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan penelitian langsung ke lapangan. Metode pengumpulan data yang dilakukan pada penelitian ini yaitu wawancara, observasi dan dokumentasi. Teori pada penelitian ini menggunakan Teori Orientasi Keberagamaan oleh Gordon W. Allport, Orientasi Intrinsik dan Ekstrinsik. Orientasi Intrinsik merupakan bentuk keberagamaan yang dilakukan dengan kesadaran penuh dan agama dihayati sebagai nilai inti dari kehidupan. Anggota paguyuban yang memiliki orientasi ini menjadikan agama sebagai pedoman dan jalan hidupnya. Agama tidak hanya sebagai praktik ritual atau kewajiban sosial, melainkan sebagai keyakinan yang benar-benar diyakini dan dirasakan secara personal. Sedangkan, anggota dengan orientasi ekstrinsik mereka menganggap agama sebagai tempat untuk mencapai tujuan tertentu, bukan sebagai tujuan dari hidup. Mereka tetap terlibat dalam kegiatan keagamaan tetapi maknanya tidak selalu dihayati dengan secara mendalam.

Hasil penelitian yang dilakukan peneliti di Paguyuban Hoo Hap Hwee menyimpulkan bahwa: Pertama, ditemukan bahwa anggota paguyuban memiliki orientasi keagamaan yang dominan intrinsik. Ditandai oleh keyakinan mendalam, agama sebagai pedoman hidup, serta pengalaman spiritual yang bermakna. Orientasi tersebut tercermin dalam sikap dan perilaku mereka. Kemudian, Tidak ditemukan adanya keterkaitan antara agama dan budaya pada penelitian ini. Pelestarian budaya dalam paguyuban lebih bersifat identitas kultural, bukan kewajiban keagamaan normatif. Nilai-nilai yang sejalan dengan etika *Ru Jiao* mungkin tampak dalam sikap anggota, tetapi tidak secara eksplisit dijadikan landasan teologis dalam keterlibatan mereka. Kedua, anggota Paguyuban berpartisipasi dalam kegiatan ini dipengaruhi oleh faktor internal, sosial dan budaya. Faktor internal melalui minat pribadi, dan pengalaman pribadi. Faktor sosial berkaitan dengan rasa kebersamaan dan penguatan identitas etnis. Faktor budaya didorong oleh kesadaran menjaga tradisi sebagai bagian dari jati diri dan tanggung jawab antar generasi..

Kata kunci: Orientasi Keagamaan, Sikap, Perilaku, Gordon Allport, Hoo Hap Hwee.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	i
SURAT PERNYATAAN BERJILBAB	iii
NOTA DINAS	iv
PENGESAHAN TUGAS AKHIR	v
MOTTO	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN	vii
KATA PENGANTAR	ix
ABSTRAK	xiv
DAFTAR ISI	xv
BAB I	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan Penelitian	4
D. Manfaat Penelitian	4
E. Kajian Pustaka	5
F. Kerangka Teori	9
G. Metode Penelitian	13
H. Sistematika Pembahasan	15
BAB II	17
GAMBARAN UMUM PAGUYUBAN HOO HAP HWEE	17
A. Sejarah Paguyuban Hoo Hap Hwee	17
B. Logo, Filosofis, Visi dan Misi Hoo Hap Hwee	25
1. Logo	25
2. Filosofis	25
3. Visi dan Misi	26
C. Jenis kegiatan Hoo Hap Hwee	27
D. Struktur Organisasi Hoo Hap Hwee	28
E. Lokasi Geografis	29
BAB III	30

ORIENTASI KEAGAMAAN ANGGOTA PAGUYUBAN HOO HAP HWEE DALAM MEMAKNAI KETERLIBATANNYA PADA KEGIATAN BUDAYA TIONGHOA	30
A. Orientasi Keagamaan Intrinsik	30
1. Keyakinan yang mendalam	31
2. Pengalaman Spiritual Keagamaan	38
3. Pedoman Hidup Keagamaan.....	46
4. Agama sebagai Sarana Kebersamaan Sosial	55
B. Manifestasi Sikap dan Perilaku Keagamaan	57
1. Sikap Toleransi	57
2. Sikap Keselarasan antara Agama dan Tradisi	60
3. Bentuk Perilaku Keagamaan dalam Kegiatan Pelestarian Budaya	64
C. Implikasi Orientasi Keagamaan terhadap Keterlibatan dalam Pelestarian Budaya Tionghoa.....	71
BAB IV	74
FAKTOR YANG MELATARBELAKANGI ANGGOTA PAGUYUBAN HOO HAP HWEE DALAM BERPARTISIPASI MELESTARIKAN BUDAYA TIONGHOA DI BINTARAN WETAN YOGYAKARTA	74
1. Faktor Internal	74
2. Faktor Sosial	84
3. Faktor Budaya.....	90
BAB V	99
PENUTUP	99
A. Kesimpulan	99
B. Saran	100
DAFTAR PUSTAKA	101
LAMPIRAN-LAMPIRAN	106
CURICULUM VITAE.....	113

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Keberadaan etnis Tionghoa sudah ada sejak lama dan menjadi bagian dari sejarah Indonesia. Dari masa prakolonial sampai kemerdekaan etnis Tionghoa terus ada dan berkembang. Sudah sejak 267 tahun lalu etnis ini mendiami wilayah di Yogyakarta, Namun terjadi pergolakan di Kesultanan Yogyakarta melibatkan etnis Tionghoa menjadi kambing hitam.¹ Seiring berjalannya waktu, komunitas-komunitas Tionghoa perlahan-lahan mulai terbentuk di daerah Ketandan hingga tahun 1808 populasi etnis Tionghoa di Yogyakarta menjadi 0,36% dari keseluruhan populasi yang ada di Yogyakarta.² Etnis Tionghoa diakui di Yogyakarta sejak masa pemerintahan Sultan Hamengkubowono VII, kemudian pada akhir abad ke-19 kawasan pecinaan mulai muncul karena pada masa Belanda menerapkan aturan untuk membatasi pergerakan serta wilayah tinggal orang Tionghoa.³ Ketandan berasal dari kata *tondo* yang merupakan sebutan bagi petugas penarik pajak yang pada zaman Belanda berada di kawasan Ketandan.⁴ Kemudian sejak tahun 1830an, kampung pecinaan Ketandan mulai berkembang dan

¹ Pratiwi, *Tionghoa di Keraton Jogja*, Medcom.id, 2018.

² Rifai Shodiq, Nanang Setiawan, "Tan Jin Sing dan Komunitas Tionghoa di Yogyakarta Awal Abad ke-19" *Jurnal Sejarah*, Vol. 4(1), 2024.

³ Dikutip dari: <https://warta.jogjakota.go.id/detail/index/3197>

⁴ Nugraha dan Febriantiy, "Kawasan dan Pemukiman Tionghoa Dan Akulturasi Di Kampung Ketandan Yogyakarta"

menyimpan keunikan sejarah etnis Tionghoa yang ada di Yogyakarta.⁵ Ketandan adalah salah satu kawasan Pecinan yang masih hidup dan aktif di tengah kota Yogyakarta. Kawasan ini tidak hanya dikenal sebagai pusat ekonomi masyarakat Tionghoa, tetapi juga sebagai ruang penting bagi berlangsungnya tradisi, kepercayaan, dan budaya turun-temurun. Pada tahun 2006 Sri Sultan Hamengku Buwono menggagas Pekan Budaya Tionghoa Yogyakarta sebagai wujud dari *City of Tolerance* yang merupakan event kesenian budaya dan perayaan imlek yang besar di Ketandan Yogyakarta. Salah satu organisasi atau paguyuban yang berperan dalam menjaga dan meneruskan warisan tersebut adalah Paguyuban Hoo Hap Hwee.

Hoo Hap Hwe atau Perkumpulan Budi Abadi telah berdiri sekitar 110 tahun yang lalu.⁶ Paguyuban ini terbentuk untuk bergerak pada bidang sosial kemanusiaan untuk melayani pengobatan alternatif, persemayaman jenazah dan kegiatan budaya kesenian Tionghoa. Paguyuban ini menjadi wadah bagi masyarakat Tionghoa untuk berkumpul, merawat identitas, dan menjalankan kegiatan budaya seperti sembahyang leluhur, perayaan Tahun Baru Imlek, pertunjukan barongsai, serta pelestarian bahasa dan nilai-nilai tradisional. Kegiatan tersebut dilakukan secara rutin dan melibatkan berbagai kalangan usia, dari generasi tua hingga muda. Melalui aktivitas ini, masyarakat Tionghoa di Ketandan terus berusaha mempertahankan akar

⁵ Jasmine, *Eksistensi dan Koesksistensi Budaya Tionghoa dalam Masyarakat Jawa Yogyakarta*, *Al-Izzah*, Vol. 18, 2023.

⁶ Isti Qomah, "Budi Abadi Fokus Pada Kegiatan Sosial", *Harian Jogja*, 2020.

budaya mereka, meskipun berada di lingkungan yang multikultural dan terus mengalami perubahan sosial. Pelestarian budaya tidak hanya dilakukan untuk menjaga tradisi, tetapi juga sebagai upaya mempertahankan rasa memiliki, ikatan antaranggota, serta penguatan identitas etnis di tengah masyarakat luas. Di balik berlangsungnya semua kegiatan itu, setiap orang yang terlibat tentu memiliki alasan yang berbeda. Setiap anggota membawa latar belakang yang berbeda, sehingga pemaknaan terhadap keterlibatan pun beragam. Ada yang merasa berkewajiban untuk meneruskan ajaran leluhur, ada pula yang tergerak karena lingkungan sosial, dorongan keluarga, atau sekadar ikut serta dalam kegiatan komunitas. Perbedaan motivasi ini menjadi hal penting untuk dipahami agar pelestarian budaya tidak hanya dilihat dari segi acara dan tampilan luar, tetapi juga dari sisi makna dan dorongan pribadi setiap pelakunya. Dalam kehidupan masyarakat Tionghoa, budaya dan agama sering kali berjalan berdampingan dan saling melengkapi, sehingga setiap praktik budaya mengandung nilai-nilai kepercayaan tertentu. Oleh karena itu, penting untuk melihat bagaimana masyarakat memaknai keterlibatannya dalam kegiatan tersebut, apakah didasari oleh keyakinan spiritual, rasa hormat terhadap leluhur, atau kepentingan sosial lainnya. Dengan memahami hal tersebut, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih utuh tentang bagaimana budaya tetap hidup di tengah masyarakat modern. Fokus utama dari penelitian ini adalah melihat apa yang menjadi latar belakang masyarakat Tionghoa di Bintaran Wetan tetap aktif melestarikan budaya mereka melalui

Paguyuban Hoo Hap Hwee, serta bagaimana makna kegiatan tersebut ditangkap oleh para anggotanya dalam kehidupan sehari-hari.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat disimpulkan untuk menjadi rumusan masalah sebagai berikut dari pembahasan penelitian berikut:

1. Bagaimana orientasi keagamaan anggota Paguyuban Hoo Hap Hwee dalam memaknai keterlibatannya pada kegiatan budaya Tionghoa di Bintaran Wetan Yogyakarta?
2. Apa faktor yang melatarbelakangi anggota Paguyuban Hoo Hap Hwee dalam berpartisipasi melestarikan budaya Tionghoa di Bintaran Wetan Yogyakarta?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada rumusan masalah tersebut, dapat diambil tujuan penelitiannya sebagai berikut:

1. Menganalisis bagaimana orientasi Intrinsik dan Ekstrinsik anggota Paguyuban Hoo Hap Hwee dalam memaknai keterlibatannya pada kegiatan budaya Tionghoa di Bintaran Wetan Yogyakarta.
2. Menganalisis faktor-faktor yang melatarbelakangi anggota Paguyuban Hoo Hap Hwee dalam berpartisipasi melestarikan budaya Tionghoa di Bintaran Wetan Yogyakarta.

D. Manfaat Penelitian

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberi kebermafaat baik secara Teoritis maupun Praktis sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat menjadi kebermanfaatan bagi penulis serta menambah wawasan bagi pembaca untuk mengetahui bagaimana mempertahankan eksistensi dari budaya Tionghoa di Yogyakarta di tengah-tengah budaya Jawa yang sangat kental serta, diharapkan dapat mengembangkan konsep tentang peran sebuah paguyuban atau komunitas dalam pelestarian budaya Tionghoa di Yogyakarta baik secara umum ataupun pada perspektif studi agama-agama.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini juga diharapkan dapat berguna serta turut membantu memperkenalkan budaya Tionghoa secara keilmuan serta, menjadi acuan atau referensi bagi peneliti-peneliti selanjutnya agar mengembangkan dan menyempurnakan penelitian ini dalam segi agama dan budaya melalui perpektif studi agama-agama. Kemudian meningkatkan kesadaran tentang pentingnya peran komunitas atau paguyuban dalam pelestarian dan promosi budaya di Yogyakarta.

E. Kajian Pustaka

Skripsi yang ditulis oleh Rahmad Sepia Fikri yang berjudul *“Eksistensi Etnis Tionghoa di Kota Blangpidie Kabupaten Aceh Barat*

Daya".⁷ Didalam skripsi ini memiliki tujuan untuk mengetahui keberadaan etnis Tionghoa, perkembangan budaya dan hubungan dengan masyarakat. Skripsi ini juga menjelaskan bahwa etnis Tionghoa membawa pengaruh besar dalam perdagangan ke luar daerah terutama pada perdagangan peralatan dan barang-barang keperluan kantor. Hubungan dengan masyarakat juga sangat baik, tetap aktif dalam kegiatan gotong royong dan saling membantu masyarakat yang tertimpa musibah. Namun belum ada penjelasan mengenai peran komunitas dalam pelestarian kebudayaan Tionghoa.

Skripsi yang berjudul "*Interaksi Sosial Etnis Tionghoa dengan Masyarakat Pribumi di Kota Yogyakarta*"⁸ ditulis oleh Farid Muzakky. Didalamnya menjelaskan bagaimana proses interaksi sosial antara masyarakat pribumi dengan masyarakat Tionghoa, pola interaksi sosial yang terjalin, serta beberapa faktor penyebab penghambat dan kemudahan terjadinya interaksi sosial. Dalam pola interaksi sosial yang terjadi bersifat asosiatif, yaitu proses interaksi dengan melalui pendekatan. Skripsi ini memiliki pembahasan tentang etnis Tionghoa. Sama halnya dengan penelitian ini juga membicarakan etnis Tionghoa tetapi untuk mengetahui landasan yang mendorong konsistensi pada peran mereka dalam merawat kebudayaan.

⁷ Fikri Sepia, *Eksistensi Etnis Tionghoa Di Kota Blangpidie Kabupaten Aceh Barat Daya*, (Banda Aceh: Universitas Islam Ar-Raniry, 2021).

⁸ Muzakky Farid, *Interaksi Sosial Etnis Tionghoa Dengan Masyarakat Pribumi Di Kota Yogyakarta*, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2016)

Skripsi yang ditulis oleh Derisa Dwi Cahyani dengan judul “*Tiong Hoa Hwe Kwan dalam Dinamika Kehidupan Etnis Tionghoa di Batavia Tahun 1900-1942*”.⁹ Dijelaskan dalam skripsi ini mengenai Tiong Hoa Hwee Koan yang merupakan organisasi nasionalis Tionghoa pertama yang memiliki peran dalam kehidupan masyarakat Tionghoa di Batavia. Organisasi ini terbentuk dilatarbelakangi untuk memperbaiki kehidupan masyarakat Tionghoa di Batavia yang mengacu pada ajaran Konghucu. Sama hal nya dengan penelitian ini juga akan berbicara tentang organisasi, tetapi penelitian ini berfokus pada peran anggota dalam orientasi keberagaman dalam kegiatan pelestarian budaya Tionghoa oleh Paguyuban Hoo Hap Hwee.

Artikel jurnal dengan judul “*Eksistensi Etnis Tionghoa Di Era Globalisasi*” yang ditulis oleh Alfa Khasanah. Memaparkan tentang eksistensi etnis Tionghoa di era globalisasi dan bagaimana mereka beradaptasi pada lingkungan yang mengalami perubahan sosial dan budaya. Dalam Artikel jurnal ini juga berbicara mengenai peran etnis Tionghoa untuk mempertahankan identitas budaya mereka agar tetap bertahan di tengah globalisasi yang terjadi. Sama hal nya dengan penelitian ini juga akan berbicara tentang peran anggota paguyuban Hoo Hap Hwee dalam melestarikan dan mempertahankan eksistensi budaya Tionghoa di tengah-tengah budaya Jawa yang ada di Ketandan Yogyakarta.

⁹ Cahyani Dwi, *Tiong Hoa Hwe Kwan Dalam Dinamika Kehidupan Etnis Tionghoa di Batavia Tahun 1900-1942*, (Jakarta: Universitas Negeri Jakarta, 2024)

Artikel jurnal yang ditulis oleh Deni Dwi Ananti, Lenny Kurnia Octaviani, Dandi Erlangga dengan judul “*Preservation of Liong, One of Chinese Peranakan Culture in Hoo Hap Hwee Yogyakarta*”. Artikel jurnal ini menjelaskan tentang pelestarian budaya Tionghoa dalam kesenian Liong yang ada pada organisasi Hoo Hap Hwee. Paguyuban ini berperan penting dalam pelestarian tradisi Tionghoa Peranakan. Sama halnya dengan penelitian ini juga akan membicarakan tentang peran anggota paguyuban Hoo Hap Hwee dalam orientasi keberagaman dan pelestarian budaya Tionghoa.

Artikel jurnal yang ditulis oleh Sekar Ayu Aryani “Orientasi, Sikap dan Perilaku Keagamaan (Studi Kasus Mahasiswa Salah Satu Perguruan Tinggi Negeri Di DIY)”. Dalam artikel jurnal tersebut berfokus pada motivasi intrinsik dan ekstrinsik dalam beragama yang dapat mempengaruhi sikap mahasiswa kepada nilai-nilai agama serta praktik keagamaannya dalam kehidupan sehari-hari.¹⁰ Perbedaan antara kedua penelitian ini terletak pada subjek, dan lokasi. Pada penelitian saya berfokus pada anggota Paguyuban Hoo Hap Hwee untuk mengkaji motivasi mereka pada saat melakukan kegiatan pelestarian budaya Tionghoa.

Dengan melihat penelitian-penelitian yang telah dipaparkan di atas, maka dapat diketahui perbedaan pada penelitian ini dan penelitian sebelum-sebelumnya. Pada penelitian ini berjudul Orientasi Keberagaman dalam

¹⁰ Sekar Ayu Aryani, “Orientasi, Sikap, dan Perilaku Keagamaan (Studi Kasus Mahasiswa Salah Satu Perguruan Tinggi Negeri di DIY)”, *Religi: Jurnal Studi Agama-Agama*, Vol. 11, No. 1, 2015, hlm. 77-78.

Kegiatan Pelestarian Budaya Tionghoa oleh Paguyuban Hoo Hap Hwee di Bintaran Wetan Yogyakarta.

F. Kerangka Teori

Kerangka teori merupakan suatu gambaran yang berisi mengenai penjelasan dari semua hal yang dijadikan bahan penelitian berlandaskan hasil penelitian yang dilakukan. Dalam menelaah dan memahami mengenai peran Sebuah komunitas secara keilmuan, maka diperlukan suatu teori yang relevan agar dapat menjawab masalah-masalah yang telah ada pada rumusan masalah. Dalam peneliti ini menggunakan Teori Orientasi Keberagamaan dalam Perspektif Gordon Allport.

Gordon W. Allport, seorang tokoh penting dalam psikologi kepribadian, membedakan dua bentuk pendekatan seseorang terhadap ajaran agamanya, yaitu orientasi *intrinsik* dan *ekstrinsik*¹¹. Kedua orientasi ini menjelaskan cara individu menjalani kehidupan beragama, baik sebagai nilai inti yang dihayati secara sadar maupun sebagai sarana mencapai tujuan lain. Seseorang yang memiliki orientasi *intrinsik* memandang agama sebagai fondasi dalam kehidupan. Ajaran yang diyakini dijadikan sebagai acuan dalam berpikir, bersikap, serta bertindak. Keyakinan tersebut tumbuh dari kesadaran pribadi dan dijalani secara konsisten, bukan karena tekanan sosial atau kebiasaan lingkungan¹². Sikap keberagamaan seperti ini

¹¹ Allport, Gordon W. (1950). *The Individual and His Religion: A Psychological Interpretation*. New York: Macmillan.

¹² Allport, Gordon W. (1950). *The Individual and His Religion: A Psychological Interpretation*. New York: Macmillan.

mencerminkan kedalaman spiritual, di mana agama menjadi bagian tak terpisahkan dari identitas dan pilihan hidup seseorang. Dalam pandangan Allport, seseorang dengan orientasi ini tidak memperlakukan agama sebagai formalitas atau ritual belaka, melainkan sebagai landasan hidup yang menyatu dalam berbagai aspek eksistensinya¹³. Sikap ini mencerminkan kesungguhan dalam menghayati keyakinan, di mana ajaran agama tidak hanya dipahami secara teoritis, tetapi juga diwujudkan dalam kehidupan nyata. Mereka yang memiliki orientasi *intrinsik* cenderung konsisten dalam menerapkan nilai-nilai moral dan etika berdasarkan ajaran agamanya, tanpa tergantung pada kondisi eksternal seperti tekanan lingkungan atau penghargaan sosial.¹⁴ Keyakinan tersebut bersifat personal dan mendalam, tidak bersandar pada kebutuhan sesaat, tetapi pada pemahaman utuh tentang makna keagamaan dalam kehidupan. Agama tidak dijadikan alat untuk mendapatkan status, melainkan sebagai tujuan yang memberikan makna dan arah dalam bertindak. Karakteristik lain dari orang yang berorientasi *intrinsik* adalah adanya keseimbangan antara keyakinan, perilaku, dan komitmen spiritual yang diwujudkan melalui sikap toleran, empati, serta tanggung jawab sosial.¹⁵

Berbeda dengan itu, orientasi *ekstrinsik* terlihat pada mereka yang menjadikan agama sebagai alat untuk memperoleh manfaat tertentu.

¹³ Gordon W. Allport (1950). *The Individual and His Religion: A Psychological Interpretation*. New York: Macmillan, hlm. 71.

¹⁴ Gordon W. Allport (1950). *The Individual and His Religion: A Psychological Interpretation*. New York: Macmillan, hlm. 72.

¹⁵ Gordon W Allport., & Ross, J. M. (1967). "Personal Religious Orientation and Prejudice." *Journal of Personality and Social Psychology*, Vol. 5, No. 4, hlm. 433.

Biasanya, agama dimanfaatkan untuk membangun hubungan sosial, menjaga nama baik, atau memperoleh rasa aman secara psikologis.¹⁶ Orang dengan pendekatan ini cenderung mengikuti kegiatan keagamaan karena adanya kepentingan di luar keyakinan itu sendiri, seperti status sosial atau penerimaan dari komunitas.¹⁷ Keberagamaan jenis ini biasanya bersifat selektif, tergantung pada situasi dan keuntungan yang mungkin diperoleh dari keterlibatan keagamaan. Mereka yang berorientasi *ekstrinsik* cenderung mengikuti kegiatan keagamaan jika hal tersebut membawa manfaat secara pribadi. Aktivitas keagamaan dapat dijalani dengan semangat, namun bukan karena pemahaman mendalam terhadap makna ajaran tersebut, melainkan demi mendapatkan status, perlindungan moral, atau menjaga citra baik di hadapan lingkungan sekitar.¹⁸ Keikutsertaan dalam kegiatan ibadah ataupun komunitas religius bukan karena dorongan spiritual, melainkan didorong oleh kebutuhan eksternal yang berkaitan dengan kenyamanan, hubungan sosial, atau kepentingan material lainnya.¹⁹ Sikap keberagamaan *ekstrinsik* ini biasanya tidak konsisten. Seseorang bisa tampak sangat taat dalam satu konteks, namun bersikap sebaliknya saat tidak ada tekanan sosial. Hubungan mereka dengan nilai-nilai agama bersifat pragmatis dan fungsional. Dalam situasi tertentu, agama diposisikan sebagai “pelindung

¹⁶ Gordon W Allport. & Ross, J. M. (1967). “Personal Religious Orientation and Prejudice.” *Journal of Personality and Social Psychology*, Vol. 5, No. 4, hlm. 432.

¹⁷ Gordon W. Allport (1950). *The Individual and His Religion: A Psychological Interpretation*. New York: Macmillan, hlm. 74.

¹⁸ Gordon W. Allport (1950). *The Individual and His Religion: A Psychological Interpretation*. New York: Macmillan, hlm. 75.

¹⁹ Gordon W. Allport, & Ross, J. M. (1967). “*Personal Religious Orientation and Prejudice*” *Journal of Personality and Social Psychology*, Vol. 5, No. 4, hlm. 434.

emosional”, namun dalam praktiknya tidak selalu membentuk karakter yang sejati.²⁰

Dalam konteks pelestarian budaya Tionghoa oleh anggota Paguyuban Hoo Hap Hwee di Bintaran Wetan Yogyakarta, teori ini membantu memahami bagaimana motivasi keberagaman memengaruhi keterlibatan mereka dalam kegiatan budaya. Dengan menggunakan pendekatan ini, dapat diketahui apakah keterlibatan itu muncul dari dorongan batin yang tulus atau karena pertimbangan sosial. Penelitian ini juga berusaha menggali bagaimana makna keberagaman membentuk pemahaman individu terhadap peran mereka dalam menjaga warisan leluhur²¹. Dengan adanya teori ini, penulis akan menggunakannya sebagai landasan dalam menuliskan bagaimana Orientasi Keberagaman dalam Kegiatan Pelestarian Budaya Tionghoa oleh Paguyuban Hoo Hap Hwee di Bintaran Wetan Yogyakarta.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

²⁰ Jalaluddin. (2007). Psikologi Agama. Jakarta: RajaGrafindo Persada, hlm. 83.

²¹ Jalaluddin. (2007). Psikologi Agama. Jakarta: RajaGrafindo Persada, hlm. 81–83.

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis untuk mendapatkan data yang mendalam untuk menghasilkan kajian atas suatu fenomena yang lebih komprehensif. Pada penelitian ini, fokus penelitian pada cara anggota Paguyuban Hoo Hap Hwee memahami, merespons, serta mengekspresikan orientasi keberagaman mereka melalui aktivitas yang dilakukan pada saat pelestarian budaya Tionghoa di kawasan Bintaran Wetan Yogyakarta. Peneliti akan berupaya untuk dapat menggali secara menyeluruh dan mendalam bagaimana nilai keagamaan berperan dalam mendorong keterlibatan mereka dalam kegiatan budaya yang bersifat kolektif dan diwariskan secara turun-temurun. Penelitian ini menggunakan pendekatan orientasi keberagaman dari Gordon Allport yang mencakup dua kriteria orientasi keberagaman, yaitu orientasi keberagaman *Intrinsik* dan orientasi keberagaman *ekstrinsik*. Dengan menggunakan pendekatan tersebut relevan dengan penelitian ini karena akan mengkaji orientasi keberagaman anggota paguyuban Hoo Hap Hwee yang terlibat langsung dalam kegiatan pelestarian budaya didasari oleh orientasi keberagaman *intrinsik* atau *ekstrinsik*?

2. Sumber Data

a. Data Primer

Data primer adalah data peneliti yang didapat secara langsung berdasarkan wawancara, obeservasi dan dokumentasi yang dilakukan secara langsung oleh peneliti dan berdasarkan sumber data yang ada. Melalui analisis pada 5 anggota Paguyuban Hoo Hap Hwee yang ada di Bintaran Wetan Yogyakarta.

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang bersumber dari literatur buku, internet maupun jurnal yang berkaitan dengan topik penelitian ini.

3. Teknik Pengumpulan Data

Dalam teknik pengumpulan data agar penelitian ini mendapat jawaban dari rumusan masalah yang telah disebutkan diatas, peneliti menggunakan beberapa teknik pengumpulan data sebagai berikut:

a. Observasi

Observasi adalah cara untuk mengumpulkan data dengan melibatkan serta mengamati orang-orang untuk mendapatkan data yang bisa digunakan oleh peneliti. Pada observasi ini peneliti melakukan pengamatan pada 5 anggota Paguyuban Hoo Hap Hwee yang ada di Bintaran Wetan.

b. Wawancara

Penulis melakukan wawancara dengan 5 anggota Paguyuban Hoo Hap Hwee untuk mengetahui orientasi keberagaman mereka pada saat mengikuti kegiatan pelestarian budaya Tionghoa yang ada di Ketandan.

c. Dokumentasi

Teknik dokumentasi merupakan pengumpulan data secara fisik dari berbagai sumber yang ada yang dapat dilihat sesuai realita untuk melengkapi data tentang Orientasi keberagaman dalam kegiatan pelestarian budaya tionghoa oleh paguyuban Hoo Hap Hwee di Bintaran Wetan Yogyakarta.

H. Sistematika Pembahasan

Pada penyusunan penelitian ini peneliti memiliki gambaran sistematika pembahasan yang terstruktur dalam lima bab utama yang juga terdapat sub bab yang berkaitan dengan pembahasan lainnya.

BAB I PENDAHULUAN, bab ini akan mencakup penjelasan mengenai latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan Pustaka, kerangka teori, metodologi penelitian dengan Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini, dan terakhir mencakup sistematika pemhasan.

BAB II GAMBARAN UMUM PAGUYUBAN HOO HAP HWEE, bab ini akan menjelaskan mengenai Sejarah umum Paguyuban Hoo Hap Hwee,

logo, filosofi, visi dan misi dari Paguyuban Hoo Hap Hwee, Jenis-jenis kegiatan yang ada di Hoo Hap Hwee, Struktur organisasi dan Lokasi geografis.

BAB III ORIENTASI KEAGAMAAN ANGGOTA PAGUYUBAN HOO HAP HWEE DALAM MEMAKNAI KETERLIBATANNYA PADA KEGIATAN BUDAYA TIONGHOA, Bab ini menjelaskan mengenai orientasi keagamaan intrinsik, manifestasi sikap dan perilaku keagamaan dan implikasi orientasi keagamaan terhadap keterlibatan dalam pelestarian budaya Tionghoa.

BAB IV FAKTOR YANG MELATARBELAKANGI ANGGOTA PAGUYUBAN HOO HAP HWEE DALAM BERPARTISIPASI MELESTARIKAN BUDAYA TIONGHOA, Pada bab ini akan menjelaskan mengenai apa saja faktor-faktor yang melatarbelakangi seperti faktor internal, faktor sosial dan faktor budaya.

BAB V PENUTUP, Bab ini akan menyajikan Kesimpulan komprehensif dari hasil penelitian yang telah dibahas, serta memberikan saran untuk mengatasi kekurangan pada penelitian ini. Dalam bab ini, akan disampaikan ringkasan singkat mengenai isi penelitian.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, ditemukan bahwa: Pertama, Partisipasi para anggota Paguyuban Hoo Hap Hwee dalam melestarikan budaya Tionghoa di Bintaran Wetan Yogyakarta dilatarbelakangi oleh faktor internal, sosial dan budaya yang berkaitan. Dorongan internal muncul dari minat pribadi, pengalaman hidup, serta kebutuhan untuk mengisi waktu dengan kegiatan yang bermakna. Keterlibatan tersebut memberi ruang ekspresi diri, membentuk kedisiplinan, serta menghadirkan rasa memiliki terhadap aktivitas yang dijalankan. Pada saat yang sama, paguyuban berperan sebagai ruang sosial yang mempertemukan individu dengan latar belakang berbeda dalam suasana yang inklusif. Kehadiran komunitas ini memperkuat identitas etnis, mengurangi perasaan terpinggirkan sebagai kelompok minoritas, serta membangun solidaritas melalui interaksi yang berkelanjutan dalam kegiatan bersama. Dari sisi budaya, terdapat kesadaran yang kolektif untuk menjaga tradisi sebagai bagian dari jati diri. Seni tari, liong dan berbagai perayaan yang tidak hanya dipahami sebagai pertunjukkan, melainkan sebagai warisan yang perlu dirawat dan diteruskan kepada generasi selanjutnya.

Kedua, Pada penelitian ini tidak ditemukan langsung hubungan antara orientasi keagamaan sebagai motivasi utama dengan praktik pelestarian budaya. Keterlibatan anggota lebih didasari oleh kesadaran sosial dan kecintaan terhadap

budaya yang mereka miliki. Namun, terdapat dimensi nilai dan cara pandang hidup yang mereka pegang, termasuk nilai etika dalam tradisi Tionghoa seperti yang dikenal dalam *Ru Jiao* yang tampak sejalan dengan sikap mereka dalam menjaga tradisi. Nilai seperti penghormatan terhadap tata cara (*li*), tanggung jawab moral (*yi*), dan ketulusam (*xin*) terlihat dalam cara mereka berpartisipasi, meskipun tidak secara eksplisit dijadikan sebagai dasar teologis dalam mengikuti kegiatan budaya.

B. Saran

Pada penelitian ini berfokus pada orientasi keberagaman Anggota Paguyuban Hoo Hap Hwee. Penelitian ini belum dapat dikatakan sebagai kajian literatur yang sempurna karena keterbatasan penulis sehingga memiliki banyak kekurangan yang harus diteliti kembali terhadap simbol-simbol yang ada dan digunakan dalam Paguyuban Hoo Hap Hwee, termasuk lambang, logo, dan atribut visual lainnya. Peneliti selanjutnya dapat mengembangkan makna historis, filosofi dan ritual yang berkaitan dengan simbol-simbol tersebut. Selain itu disarankan juga untuk mengamati simbol dalam konteks kegiatan sehari-hari, seperti saat perayaan imlek dan ritual leluhur. Dengan demikian, penelitian berikutnya dapat memberikam gambaran lebih lengkap tentang interaksi antara simbol, nilai religius dan pelestarian budaya di dalam paguyuban, sekaligus mendukung keberlanjutan praktik budaya Tionghoa di masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

A. Buku dan Karya Ilmiah

- Akbaryanti, Rahayu Rizqi. “Komunikasi Antarbudaya dan Agama dalam Proses Akulturasi Budaya: Studi Kasus Perayaan Agama Tionghoa Konghucu dan Jawa Islam di Kampung Ketandan Yogyakarta”. Skripsi Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, 2019.
- Anggraeni, D. Suryani, “Simbol dan Makna dalam Tradisi Peh Cun di Bangka Belitung.” *Jurnal Tri Wikrama*, 12(2), (2020): 45–56.
- Ashaf, Firman, “Pola Relasi Media, Negara, dan Masyarakat: Teori Strukturasi Antony Giddens Sebagai Alternatif”, *Sosiohumaniora*, Vol. 8, No. 2, (2006).
- Bintang, Akbar, Darmawan Wawan “Pendidikan Multikultural Melalui Pekan Budaya Tionghoa Yogyakarta (PBTY) sebagai Sumber Pembelajaran Sejarah Kreatif”, *Jurnal Karya Ilmiah*, Vol 1 (2023).
- Geertz, Clifford, *The Interpretation of Cultures*, New York: Basic Books, 1973, 89-92
- Coolendyah, Ajeng, “Peran Jogja Art and Culture (JCACC) terhadap Kelestarian Budaya Tionghoa”, Skripsi, Yogyakarta, 2015.
- E. Gusrini, Agustina, Efi, Fitriasia, “Cultural Identity: Symbols, Meaning, and Interpretation of the Bakar Tongkang Tradition.” *Indonesian Research Journal in Education*, Vol. 8 No.1, (2024): 1–15.
- Hamidi. (2004). Metode penelitian kualitatif. Malang: UMM Press.
- Hariato, Rahyono, L. Suratminto, “Pemertahanan Wujud Kebudayaan Tradisi Ritual Ceng Beng pada Masyarakat Cina Benteng di Karawaci dan Pasar Lama.” *Jurnal Adat dan Budaya Indonesia*, 7(2), (2025): 1–16.
- Hurlock, Elizabeth B. Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan. Jakarta: Erlangga. 2003.

- Husen, Abdul dan Eka, Nora, “Partisipasi Masyarakat dalam Pelestarian Budaya Lokal Melalui Festival Bimbang Nagari” *Jurnal Pendidikan Tambusai*, Vol. 7 No. 3(2023): 71-73.
- Ismail, Roni. “Konsep Toleransi dalam Psikologi Agama (Tinjauan Kematangan Beragama)”, *Religi: Jurnal Studi Agama-Agama*, Vol. 8, No. 1, 2012.
- Ismail, Roni. “Keberagamaan Koruptor (Tinjauan Psikografi Agama), *Esensia*, Vol. XIII, No. 2, Juli 2012.
- Jalaluddin. Psikologi Agama. Jakarta: RajaGrafindo Persada. (2007).
- Fowler, James, *Stages of Faith: The Psychology of Human Development and the Quest for Meaning*, San Fransisco: Harper & Row, 1981, 92-95.
- Fowler, James, *Stages of Faith: The Psychology of Human Development and the Quest for Meaning*, San Fransisco: Harper & Row, 1981, 92-95.
- Karman, “Everyday Religion: Tawaran metode penelitian sosial bagi pengembangan studi Islam”, *Jurnal Studi Islam*, Vol. 10. No. 20(2021).
- L. Hartono, Ritual Bakar Tongkang: Simbolisme dan Identitas Komunitas Tionghoa di Indonesia. *Indonesian Research Journal of Ethnography*, 5(1), (2019): 77–88.
- Lubis, C.R.P. *Sinkretisme Keagamaan dalam Ritual di Boen Tek Bio: Perpaduan Tradisi Tionghoa dan Nilai Lokal*. Sarjana Thesis, UIN Sunan Gunung Djati Bandung. (2025).
- M. Santoso, Peran Simbol dan Arsitektur dalam Pelestarian Identitas Budaya di Vihara Dhanagun, Bogor. Repository UIN Jakarta, 2017.
- Marsh, L. Kelly, Harry, Wallace, “Pengaruh Sikap Terhadap Kepercayaan: Pembentukan dan perubahan.” Buku pegangan sikap (2005): 369-395.
- Melly G. Tan, *Etnis Tionghoa di Indonesia: Sejarah, Budaya, dan Identitas*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2008: 123.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M, Analisis data kualitatif. Jakarta: Universitas Indonesia, (1992).

- Nadia, Asyifa, “Eksistensi dan Koesksistensi Budaya Tionghoa dalam Masyarakat Jawa Yogyakarta”, *Al-Izzah*, Vol. 18, 2023.
- Prasetyo, Nurjanah, *Makna Simbolik Ornamen-Ornamen di Kelenteng Boen Tek Bio Banyumas*. Changlun: Chinese Language, Literature, Culture and Linguistic, 4(1), 1–11, 2025.
- Prasetyo, H. “Sinkretisme Keagamaan dan Simbolisme di Boen Tek Bio: Perspektif Antropologi Budaya.” *Jurnal Studi Agama dan Budaya*, 6(3), 2018, 101–115.
- Prinzling, Michael, “Religion Gives Life Meaning. Can Anything Else Take Its Place?” *Psyche*, 2022.
- Rifai, Shodiq, dan Setiawan, Nanang, “Tan Jin Sing dan Komunitas Tionghoa di Yogyakarta Awal Abad ke-19” *Jurnal Sejarah*, Vol. 4(1), 2024.
- Stark, Rodney & Glock, Charles. *American Piety: The Nature of Religious Commitment* (Berkeley: University of California Press, 1968), 11-14.
- Ginting, Santosa, Hamid, Yukrie, Suud. “Nilai dan Makna Simbol Tea Pai dalam Tradisi Pernikahan Etnis Tionghoa di Kota Mataram.” *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(2), 2023, 1–15.
- STIPRAM E-Journal. “*Preservation of Liong, One of Chinese Cultural Arts in Yogyakarta.*” 2023.
- Sumangkut, W, “Partisipasi Masyarakat dalam Pengembangan Budaya Mapalus pada Masa Pandemi Covid-19 di Desa Picua Satu Kecamatan Motoling Timur”, *Jurnal Holistik* Vol. 14 No. 1 (2021)
- Sumanto, “Kajian Psikologis Kebermaknaan Hidup”, *Buletin Psikologi*, Vol. 14, No. 2(2006), 16-17.
- Wahyu, Bambang, “Teori Strukturasi Anthony Giddens: Sebuah Tawaran Metodologi Ilmu Sosial”, *Jurnal Islam Indonesia*, Vol. 3, No. 01 (2012).
- Wasilah, Febriani, dan R. Rengganis, “Simbol Akulturasi Kebudayaan Tionghoa di Indonesia dalam Novel Basirah: Kajian Semiotik Roland Barthes.” *Jurnal Sapala*, Vol. 7 No. 1, (2020): 1–20.

Wijaya, Pasifikus, “Daily Spiritual Experience and Religious Believe”, *Journal of Health and Behavioral Science*, Vol. 1., No. 1 (2019): 26.

B. Sumber Internet

Admin, “*Kampung Pecinaan Ketandan*” Jurnal Visiting Jogja, 2017.
<https://visitingjogja.jogjaprovo.go.id/12817/kampung-pecinan-ketandan/>

Diakses pada tanggal 30 Juli 2025.

Adminwarta, Artikel “*Kampung Ketandan, Bukti Ragam Budaya Jogja Sejak Tempo Dulu*”, 2013, Dikutip dari: <https://warta.jogjakota.go.id/detail/index/3197>

Diakses pada Selasa 11 Juni 2024 pukul 19.27 WIB.

Chandra Adi, “Ada yang berubah dalam perayaan Pekan Budaya Tionghoa Yogyakarta.” Jurnal Portal Jogja.com 2024. Diakses pada tanggal 30 Juli 2025.

Lis Pratiwi, “*Tionghoa di Keraton Jogja*”, Medcom.id, 2018.

Pikiran Rakyat Yogyakarta. “*Pekan Budaya Tionghoa Yogyakarta.*” 2024.

<https://portaljogja.pikiran-rakyat.com/yogyaistimewa/pr-257719699/ada-yang-berubah-dalam-perayaan-pekan-budaya-tionghoa-yogyakarta-tahun-ini-apa-saja>. Diakses pada Selasa 11 Juni 2024 pukul 20.00 WIB

Psyche, “Religion Gives Life Meaning. Can Anything Else Take Its Place?”,

<https://psyche.co/ideas/religion-gives-life-meaning-can-anything-else-take-its-place>

Qomah Isti, “*Budi Abadi Fokus Pada Kegiatan Sosial*”, *Harian Jogja*, 2020

<https://jogjapolitan.harianjogja.com/read/2020/01/10/510/1029010/budi-abadi-fokus-pada-kegiatan-sosial>.

Diakses pada Selasa 11 Juni 2024 pukul 20.00 WIB

Sweet Institute, “Past Experiences and Bahavioral Change and Motivation”,
https://sweetinstitute-com.translate.goog/past-experiences-and-behavioral-change-and-motivation/?_x_tr_sl=en&_x_tr_tl=id&_x_tr_hl=id&_x_tr_pto=sge#_ftn3

Wikipedia, “Pa Kua”, https://id.wikipedia.org/wiki/Pa_Kua, diakses pada 8 Januari 2026 pukul 19.00 WIB.

Wikipedia, “Tiandihui”, <https://id.wikipedia.org/wiki/Tiandihui>, diakses pada 8 Januari 2026 pukul 20.00 WIB.

C. Sumber Wawancara

Wawancara dengan informan MC di Luk Cafe hari Selasa tanggal 29 Juli 2025 pukul 16.00 WIB.

Wawancara dengan informan KT secara online hari Rabu tanggal 30 Juli 2025 pukul 13.00 WIB.

Wawancara dengan informan AX secara online hari Rabu tanggal 30 Juli 2025 pukul 19.00 WIB.

Wawancara dengan informan BA secara online hari Jumat tanggal 1 Agustus 2025 pukul 20.00 WIB.

Wawancara dengan informan SA di Narawita Cafe hari Senin tanggal 4 Agustus 2025 pukul 13.00 WIB.

Wawancara dengan informan KE di Hoo Hap Hwee hari Kamis tanggal 8 Januari 2026 pukul 16.00 WIB.